

Hubungan Kejadian Sibling Rivalry dengan Perkembangan Anak Pra Sekolah Di TK Ratu Alam Atakkae Kabupaten Wajo

Nirmawati Darwis^{1*}, Fatmawati¹, Ruslang², Ikdafile¹, Arni AR¹

¹Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Puangrimaggalutung, Wajo

²Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Puangrimaggalutung, Wajo

*e-mail korespondensi: nirmawatarwis9@gmail.com

Keywords:

Sibling Rivalry;
Child Development;
Pre School

ABSTRACT

Sibling rivalry or competition between siblings arises when a child feels that parental attention is starting to decrease, the child experiences feelings of envy and dislike for the existence of his siblings. This kind of rivalry usually starts from the birth of the firstborn and can continue until they are adults and has the potential for long-term negative impacts. The purpose of this study was to determine the relationship between sibling rivalry and child development. This type of research is quantitative research using probability random sampling approach. This research was conducted in the Atakkae urban village area, Tempe District, Wajo Regency. Sampling consists of all parents who have children aged 3-6 years and have younger siblings with an age difference of under 3 years. The research instrument used a questionnaire sheet with data processing editing, coding, scoring, tabulating and analysis using the Chi-Square test and to assess frequency statistical data using a computer program, SPSS 2022. The results showed that most of the respondents, namely 19 people (55.9%), most children did not experience sibling rivalry. Most of the respondents, namely 17 people (50.0%), the development of pre-school children is doubtful. Based on the Chi-Square test, the significant value (p) = 0.000 α < 0.05. The conclusion of this study is that there is a relationship between the incidence of sibling rivalry and the development of pre-school children at Ratu Alam Atakkae Kindergarten.

Kata Kunci:

Sibling Rivalry;
Perkembangan Anak;
Pra Sekolah

ABSTRAK

Sibling rivalry atau persaingan antar saudara kandung muncul saat seorang anak merasa perhatian orang tua mulai berkurang, anak mengalami perasaan iri dan tidak suka terhadap keberadaan saudaranya. Persaingan semacam ini biasanya dimulai sejak kelahiran anak sulung dan dapat terus berlangsung hingga mereka dewasa dan berpotensi menimbulkan dampak negatif yang bersifat jangka panjang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan sibling rivalry dengan perkembangan anak. Jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan probability

random sampling. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah kelurahan Atakkae Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. Pengambilan sampel terdiri dari semua orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun dan memiliki adik dengan selisih usia di bawah 3 tahun. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner dengan pengolahan data editing, coding, scoring, tabulating dan analisis menggunakan uji Chi-Square serta untuk menilai data statistik frekuensi menggunakan program komputer yaitu SPSS 2022. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yaitu 27 orang (50,9%) kejadian sibling rivalry pada anak adalah tidak muncul sibling rivalry. Sebagian besar responden yaitu 25 orang (47,2%) perkembangan anak umur 3-6 tahun adalah sesuai. Berdasarkan uji ChiSquare menunjukkan bahwa nilai signifikan ($p = 0,001$ $\alpha < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan kejadian sibling rivalry dengan perkembangan anak pra sekolah di TK Ratu Alam Atakkae

Submitted: 9-11-2025;

Accepted: 12-12-2025;

Published: 30-12-2025



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

PENDAHULUAN

Konflik atau pertengkaran biasanya muncul dalam keluarga muda yang memiliki anak-anak usia sekolah. Penyebab pertengkaran di antara anak-anak sering kali disebabkan oleh marah, persaingan, dan rasa cemburu terhadap saudara kandung (Damayanti et al., 2022). Anak-anak kerap bersaing untuk meraih perhatian dan cinta dari orang tua. Persaingan semacam ini biasanya dimulai sejak kelahiran anak sulung dan dapat terus berlangsung hingga mereka dewasa. Keadaan ini muncul karena setiap anak merasa bahwa orang tua lebih menyayangi saudaranya, sehingga menimbulkan kecemburuan dan konflik di antara mereka. Sibling rivalry atau persaingan saudara muncul saat seorang anak mengalami perasaan iri dan tidak suka terhadap keberadaan saudaranya (Octaviani et al., 2022).

Jika tidak ditangani dengan baik, persaingan antar saudara bisa berlanjut hingga masa dewasa dan berpotensi menimbulkan dampak negatif yang bersifat jangka panjang (Fani Maulinasari et al., 2024). Dampak positif yang bisa timbul termasuk meningkatnya semangat belajar, terbangunnya rasa kasih sayang, anak menjadi lebih mandiri, serta saling pengertian di antara saudara (Achmadi et al., 2022). Dampak negatif dari sibling rivalry bisa muncul dalam bentuk reaksi langsung seperti menendang, memukul, atau mencubit. Sementara itu, reaksi tidak langsung dapat terlihat dari kembalinya kebiasaan lama yang sudah ditinggalkan, pura-pura sakit, membuat keributan, 2 bersikap rewel, atau menciptakan masalah tanpa sebab yang jelas (Sari & Sinaga, 2024). Berdasarkan informasi dari WHO, sebanyak 401 juta anak usia dini, termasuk hampir 10 juta anak di kawasan Asia, diketahui mengalami konflik antar saudara kandung (sibling

rivalry).. Di Amerika Serikat, tingkat sibling rivalry mencapai 82%, di mana anak-anak berupaya menarik perhatian lebih dari orang tua serta berusaha menunjukkan keunggulan dibanding saudara mereka (Dinda Intan Maimunah dkk, 2022). Di Indonesia, diperkirakan 75% anak dengan saudara kandung mengalami sibling rivalry (Kiki Hardiansyah Safitri, Vera Veriyallia, 2024). Sibling rivalry muncul saat seorang anak merasa perhatian orang tua mulai berkurang, dan ia melihat saudaranya sebagai pesaing dalam mendapatkan kasih sayang dan perhatian tersebut. Hal ini umumnya dipicu oleh tindakan orang tua yang dianggap tidak merata dalam memperlakukan anak-anaknya. Persaingan antar saudara sering kali terjadi saat jarak usia antara saudara kandung terlalu kecil dan kehadiran seorang adik (Salim, 2023). Sibling rivalry dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti selisih usia, perbedaan gender, posisi anak dalam urutan kelahiran, serta jumlah saudara dalam satu keluarga, tingkat pemahaman orang tua, serta pola asuh yang diterapkan (Kiki Hardiansyah Safitri, Vera Veriyallia, 2024). Sibling rivalry bisa muncul karena cara orang tua membesarkan anak, jarak kelahiran yang terlalu dekat, urutan kelahiran dalam keluarga, kesamaan jenis kelamin antara kakak atau adik, banyaknya anggota keluarga, serta pengaruh dari pihak luar (Israeli & Purnama Sari, 2020).

Hasil observasi awal dan wawancara langsung pada orang tua di TK Ratu Alam Atakkae mewakili masing-masing 7 kelas dari 11 orang tua yang telah diwawancarai terdapat 8 anak yang berperilaku sibling rivalry, hasil yang didapat rata-rata anak berperilaku sibling rivalry yang mengatakan bahwa anaknya cenderung cemburu kepada adek kandungnya dan merasa diabaikan dan dinomorduakan

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang di gunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian chi-square, metode chi-square memberikan hasil apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak. Dalam penelitian ini terdiri dari orang tua yang mempunyai anak berusia antara 3 - 6 tahun, dimana anak tersebut memiliki adik dengan selisih usia <3 tahun, yang terdaftar di TK Ratu Alam Atakkae dengan total sebanyak 115 anak. Sampel penelitian ini terdiri dari para orang tua dengan anak dalam kisaran usia 3 - 6 tahun serta memiliki anak lainnya yang memiliki selisih usia kurang dari tiga tahun di TK Ratu Alam Atakkae. Metode sampling yang diterapkan dalam penelitian ini dengan menggunakan Rumus Slovin dengan jumlah sampel 53 orang. Teknik Sampling disini menerapkan Probability Sampling dengan metode Proportional Random Sampling dalam pemilihan sampelnya, Teknik tersebut dimanfaatkan untuk mengambil sampel pada populasi yang meliputi beberapa kelompok homogen yang berbeda (tidak homogen secara keseluruhan).

Analisis univariat dapat diartikan sebagai proses pemeriksaan yang diterapkan pada setiap variabel dalam penelitian, yang menghasilkan penyebaran data beserta persentasenya untuk tiap variabel (Azzahri & Ikhwan, 2019). Analisis ini dilakukan guna menggambarkan karakteristik subjek penelitian melalui perhitungan distribusi frekuensi dan proporsi.

Analisis bivariat adalah mengenali keterkaitan antara independen dan dependen. Dalam studi ini, pengujian Chi-Square dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS. Jika nilai p kurang dari α

= 0,05, maka terdapat hubungan kejadian sibling rivalry dengan perkembangan anak pra sekolah di TK Ratu Alam Atakkae, sedangkan $p > \alpha = 0,05$ tidak ditemukan hubungan antara kejadian sibling rivalry dengan perkembangan anak pra sekolah di TK Ratu Alam Atakkae.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di TK Ratu Alam Atakkae Tahun 2025

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
5 tahun	21	39,6
6 tahun	32	60,4
Total	53	100,0

Merujuk pada tabel 4.2, dari 53 responden yang diteliti, terdapat 21 responden (39,6%) berusia 5 tahun, dan 32 responden (60,4%) berusia 6 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Makan di TK Ratu Alam Atakkae Tahun 2025

Frekuensi Makan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1 hari >3 kali	12	22,6
1 hari 3 kali	23	43,4
1 hari <3 kali	18	34,0
Total	53	100,0

Merujuk pada tabel 4.3, dari 53 responden yang diteliti, sejumlah 12 responden (22,6%) memiliki frekuensi makan sebanyak 1 hari >3 kali, 23 responden (43,4%) memiliki frekuensi makan sejumlah 1 hari 3 kali, sementara 18 responden (34,0%) memiliki frekuensi makan sebanyak 1 hari <3 kali.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Aktivitas Anak di Rumah Setelah Pulang Sekolah di TK Ratu Alam Atakkae Tahun 2025

Aktivitas Anak di Rumah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Bermain	29	54,7
Menonton	18	34,0
Belajar	6	11,3
Total	53	100,0

Dari 53 responden yang diteliti, sejumlah 29 responden (54,7%) menghabiskan waktu untuk bermain, sebanyak 18 responden (34,0%) memilih untuk menonton, sementara 6 responden (11,3%) yang melakukan kegiatan belajar.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian *Sibling Rivalry* di TK Ratu Alam Atakkae Tahun 2025

Kejadian <i>Sibling Rivalry</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Terjadi <i>Sibling Rivalry</i>	26	49,1
Tidak Terjadi <i>Sibling Rivalry</i>	27	50,9
Total	53	100,0

Dari 53 responden yang telah diteliti, 26 responden (49,1%) terjadi *Sibling Rivalry*, sedangkan 27 responden (50,9%) tidak terjadi *Sibling Rivalry*.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perkembangan Anak Pra Sekolah di TK Ratu Alam Atakkae Tahun 2025

Perkembangan Anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sesuai (S)	25	47,2
Meragukan (M)	24	45,3
Penyimpangan (P)	4	7,5
Total	53	100,0

Merujuk pada Tabel 4.10, dari 53 responden yang diteliti, terdapat 25 responden (47,2%) dengan perkembangan sesuai (S), 24 responden (45,3%) dengan perkembangan meragukan (M), dan sementara 4 responden (7,5%) dengan perkembangan penyimpangan (P).

Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat untuk menganalisis apakah variabel *Sibling Rivalry* berhubungan dengan Perkembangan Anak dalam penelitian ini, tergambar pada tabel yang tercantum di bawah:

Tabel 6. Analisis Hubungan Kejadian *Sibling Rivalry* dengan Perkembangan Anak Pra Sekolah Di TK Ratu Alam Atakkae Tahun 2025

Kejadian <i>sibling rivalry</i>	Perkembangan anak (3-6 tahun)						Total	Nilai P	
	Sesuai		Meragukan		Penyimpangan				
	n	%	n	%	n	%			
Terjadi <i>sibling rivalry</i>	6	23,1	17	65,4	3	11,5	26	100,0	0,001
Tidak terjadi <i>sibling rivalry</i>	19	70,4	7	25,9	1	3,7	27	100,0	
Total	25	47,2	24	45,3	4	7,5	53	100,0	

Data hasil analisis statistik *Pearson Chi-Square* memperlihatkan nilai menunjukkan

signifikansi dengan probabilitas sebesar (0,001), yang jauh di bawah dari batas signifikan dari 0,05 atau ($p < \alpha$). Oleh karena itu, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menunjukkan adanya hubungan kejadian *Sibling Rivalry* dengan perkembangan anak pra sekolah di TK Ratu Alam Atakkae Kabupaten Wajo.

PEMBAHASAN

Hubungan Kejadian Sibling Rivalry dengan Perkembangan Anak Pra Sekolah Di TK Ratu Alam Atakkae Kabupaten Wajo

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 25 responden (47,2%), menunjukkan perkembangan anak usia 3-6 tahun yang berada pada kategori sesuai (S). Menurut peneliti, kondisi ini sangat bergantung pada metode pengasuhan dari orang tua, khususnya bagi mereka yang memiliki kesibukan bekerja umumnya menghadapi keterbatasan waktu untuk berinteraksi dan mendampingi anak dalam proses pertumbuhannya. Kurangnya waktu bersama dapat menyebabkan berkurangnya intensitas dalam memberikan bimbingan, dukungan emosional, serta pengawasan terhadap perilaku dan aktivitas anak, yang justru sangat penting terutama pada masa usia 3-6 tahun dan sekolah dasar. Anak yang tidak mendapatkan cukup stimulasi dan perhatian emosional dari orang tua berisiko mengalami kendala dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional.

Di samping itu, tingkat pendidikan orang tua juga memengaruhi kualitas pola asuh. Pendidikan yang terbatas dapat membuat orang tua kesulitan memahami secara utuh kebutuhan tumbuh kembang anak, termasuk dalam memberikan stimulasi yang sesuai, menyelesaikan masalah pengasuhan, dan menyesuaikan pendekatan pendidikan dengan usia anak. Ketidaktahuan ini berpotensi memengaruhi cara orang tua merespon perilaku anak, yang pada akhirnya berdampak terhadap keseluruhan proses perkembangan anak.

Berdasarkan tabel 4.9, terlihat bahwa tidak terjadinya sibling rivalry pada anak sebanyak 27 responden (50,9%). Hasil uji statistik Pearson Chi-Square menunjukkan nilai signifikan atau nilai probabilitas sebesar (0,001) jauh lebih rendah standar signifikan dari 0,05 atau ($p < \alpha$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 ini menunjukkan adanya hubungan antara terjadinya Sibling Rivalry dengan perkembangan anak pra sekolah di TK Ratu Alam Atakkae Kabupaten Wajo.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas anak tidak menunjukkan tanda-tanda sibling rivalry karena orang tua memiliki pemahaman yang baik serta mampu menangani situasi tersebut dengan tepat. Orang tua juga berperan aktif dalam mendukung perkembangan anak, sehingga anak dapat menghadapi sibling rivalry secara positif. Di TK Ratu Alam Atakkae, mayoritas responden berusia 5 - 6 tahun serta mayoritas tidak mengalami sibling rivalry. Meski demikian, masih terdapat beberapa anak yang mengalaminya. Anak-anak yang tidak mengalami sibling rivalry umumnya diasuh oleh orang tua yang memahami pola asuh yang tepat, tidak menjadikan

anak sebagai objek perbandingan satu sama lain, dan berlaku secara adil, sehingga mendorong anak untuk lebih lebih mengutamakan kerja sama daripada kompetisi.

Peneliti menyatakan bahwa ketiadaan sibling rivalry berperan dalam mendukung perkembangan anak prasekolah yang optimal. Anak-anak yang tidak mengalami konflik antar saudara cenderung menunjukkan perkembangan yang sesuai, di mana aktivitas bermain dapat membantu mengasah kemampuan fisik, motorik, sosial, emosional, kognitif, perilaku, serta kesehatan mental mereka, sekaligus meminimalkan risiko gangguan perkembangan. Hasil penelitian (Alfin, 2018) Cara orang tua memperlakukan anak sering kali bergantung pada tingkat keberhasilan anak dalam memenuhi harapan serta keinginan orang tua. Jika interaksi antar saudara yang kurang baik, kondisi ini cenderung kurang menguntungkan dibandingkan dengan situasi di mana mereka berinteraksi dengan baik. Disamping itu, ketika orang tua menunjukkan sikap lebih memberikan perhatian khusus pada salah satu anak, hal ini memungkinkan terjadinya persepsi pilih kasih, yang pada akhirnya memicu rasa tidak suka kepada saudara kandung.

Tidak munculnya sibling rivalry bisa tergantung pada kebiasaan anak berinteraksi melalui permainan bersama teman seusianya di rumah, yang membantu anak mengalihkan perhatian dan mengurangi rasa iri terhadap adiknya. Selain itu, bermain bersama teman sebaya memberikan kebahagiaan bagi anak, sehingga ia tidak mudah merasa iri terhadap saudara yang ada di rumah. Hasil penelitian (Wiwik Pratiwi, 2017) Bermain adalah cara untuk anak agar dapat memahami lingkungan sekitar dan menjadi kebutuhan yang krusial terutama pada masa pertumbuhan awal. Melalui kegiatan bermain, anak dapat memenuhi berbagai kebutuhan dalam perkembangan mereka. Selain itu, bermain juga memiliki manfaat dalam mendorong kreativitas, meningkatkan kemampuan otak, menyelesaikan konflik, melatih rasa empati, memperkuat indera, memberikan terapi, serta memungkinkan penemuan terbaru. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan (Alvin, 2018) dalam studinya yang berjudul "Hubungan Kejadian Sibling Rivalry Dengan Perkembangan Anak Pada Anak Pra Sekolah Umur 3 - 6 Tahun Di TK Kartika Chandra Kirana Kodim Jombang" yang menunjukkan bahwa Sibling Rivalry berhubungan dengan perkembangan anak.

Sibling rivalry dapat berdampak buruk pada perkembangan anak, terutama bila tidak ditangani secara tepat. Kurang perhatian dari orang tua atau adanya perlakuan yang berbeda dapat menimbulkan rasa tidak aman dan membuat anak merasa kurang dicintai. Anak yang merasa diabaikan cenderung mengalami gangguan emosional, seperti menurunnya rasa percaya diri. Jika dibiarkan, konflik yang terus terjadi antara saudara kandung dapat menghambat proses perkembangan sosial anak. Jika tidak segera ditangani, hal ini bisa berdampak pada kesehatan mental anak dan menurunkan semangat belajarnya. Selain itu, perlakuan orang tua yang tidak adil dalam pola pengasuhan justru dapat memperburuk kondisi tersebut. Oleh karena itu, sibling rivalry memiliki hubungan yang signifikan dengan gangguan perkembangan anak yang meragukan, baik dari segi emosional, sosial, maupun psikologis.

Sibling rivalry merupakan fenomena umum dalam keluarga dengan lebih dari satu anak yang dapat memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak pra sekolah. Persaingan, kecemburuan, dan konflik antar saudara dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan mengendalikan emosi, menurunkan motivasi belajar, serta menghambat pencapaian perkembangan intelektual (Yektiningsih et al., 2023). Rivalitas juga meningkatkan risiko kecemburuan sosial yang memengaruhi interaksi anak dengan teman sebaya (Septiawan, 2022). Sebaliknya, anak dengan tingkat *sibling rivalry* rendah cenderung lebih kooperatif, mampu mengatur emosi, dan memiliki hubungan sosial yang lebih baik. Hubungan saudara yang positif memberikan kehangatan emosional dan mendukung keterampilan relasional anak (Jiang et al., 2022).

Pola asuh orang tua berperan penting dalam mengelola *sibling rivalry*. Pola asuh otoritatif dan demokratis terbukti menurunkan rivalitas, sedangkan pola asuh permisif atau pengabaian justru meningkatkannya (Primasari et al., 2020). Strategi *emotion coaching* juga efektif dalam membantu anak mengelola emosi dan mengurangi konflik antar saudara (Cindy & Hendriati, 2020). Lingkungan keluarga yang suportif turut menekan masalah perilaku anak, sedangkan suasana konflik memperburuk rivalitas (Modry-Mandell et al., 2006). Dampak *sibling rivalry* dapat berlanjut pada kecenderungan cemas atau agresif yang memengaruhi hubungan pertemanan anak (Volling et al., 2002). Namun, jika dikelola dengan baik, interaksi saudara juga dapat melatih kemampuan negosiasi dan penyelesaian konflik.

Secara keseluruhan, *sibling rivalry* berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional anak pra sekolah. Peran orang tua dalam menciptakan hubungan saudara yang positif dan iklim keluarga yang harmonis sangat penting untuk mendukung perkembangan anak yang optimal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Ratu Alam Atakkae Kabupaten Wajo, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam menentukan ada atau tidaknya *sibling rivalry* pada anak. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua turut memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami kebutuhan perkembangan anak serta dalam menyelesaikan permasalahan pengasuhan yang muncul. Status pekerjaan orang tua, terutama ibu yang bekerja, juga memberikan dampak terhadap proses perkembangan anak. Sementara itu, aktivitas bermain memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan anak, di mana anak yang sering bermain dengan teman sebaya cenderung lebih mampu dalam mengontrol emosinya.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa kejadian *sibling rivalry* pada anak pra sekolah di TK Ratu Alam Atakkae adalah sebagian besar tidak terjadi. Anak yang tidak mengalami *sibling rivalry* cenderung memiliki perkembangan yang sesuai. Terdapat hubungan signifikan antara kejadian *sibling rivalry* dengan perkembangan anak pra sekolah di TK Ratu Alam Atakkae Kabupaten wajo dengan nilai p-value $0,001 < 0,05$.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan mengucapkan terima kasih kepada seluruh ibu yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Tanpa dukungan dan kesediaan Anda untuk berbagi pengalaman, penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk peningkatan pertumbuhan dan perkembangan anak usia pra sekolah. Terima kasih atas waktu dan kontribusinya

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A. N. L., Hidayah, N., & Safaria, T. (2022). Pola Asuh Orangtua, Keharmonisan Keluarga Dan Jenis Kelamin, Pengaruhnya Terhadap Sibling Rivalry Pada Anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 13(1), 318–326. <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i1.1293>.
- Alfin, R. (2018). Hubungan Kejadian Sibling Rivalry Dengan Perkembangan Anak Pada Anak Pra Sekolah Umur 3-6 Tahun (Studi Di TK Kartika Chandra Kirana Kodim Jombang). *STIKES Insan Cendekia Medika Repository*. <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/1677/>.
- Cindy, B., & Hendriati, A. (2020). Sibling Rivalry in 2-4 Years Old Children: Maternal Management Based on Emotion Coaching Concept. *Psikodimensia*, 19(1), 86. <https://doi.org/10.24167/psidim.v19i1.2070>
- Fani Maulinasari, Ernawulan Syaodih, & Tina Hayati Dahlan. (2024). Dinamika Sibling Rivalry Pada Anak Kembar Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 7(2), 334–342. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.665>
- Jiang, Lili, Zhou, Y., Zhang, L., Wu, L., Shi, H., He, B., Wang, Y., Liu, Q., Xueli, J., Zhang, X., Jiang, Lei, & Sun, H. (2022). Stroke Health Management: Novel Strategies for the Prevention of Recurrent Ischemic Stroke. *Frontiers in Neurology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fneur.2022.1018794>
- Modry-Mandell, K. L., Gamble, W. C., & Taylor, A. R. (2006). Family Emotional Climate and Sibling Relationship Quality: Influences on Behavioral Problems and Adaptation in Preschool-Aged Children. *Journal of Child and Family Studies*, 16(1), 59–71. <https://doi.org/10.1007/s10826-006-9068-3>
- Primasari, N. A., Riskika, S., Salamung, N., & Pertiwi, M. R. (2020). Parenting Patterns With Sibling Rivalry Incidents in Preschooler: A Systematic Review. *D Nursing and Health Journal (Dnhj)*, 1(2), 55–60. <https://doi.org/10.36835/dnursing.v1i2.42>
- Septiawan, M. R. (2022). Hubungan Perkembangan Mental-Emosional Terhadap Sibling Rivalry Pada Anak Preschool. *Jurnal Vokasi Keperawatan (Jvk)*, 5(1), 12–20. <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i1.22209>
- Volling, B. L., McElwain, N. L., & Miller, A. L. (2002). Emotion Regulation in Context: The Jealousy Complex Between Young Siblings and Its Relations With Child and Family Characteristics. *Child Development*, 73(2), 581–600. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00425>

-
- Yektiningsih, E., Firdausi, N., & Yuliansari, P. (2023). Correlation Between Sibling Rivalry Toward Knowledge and Development Among Preschool in Kindergarten. *Pedimaternal Nursing Journal*, 9(1), 1–5. <https://doi.org/10.20473/pmnj.v9i1.29888>
- Achmadi, A. N. L., Hidayah, N., & Safaria, T. (2022). Pola Asuh Orangtua, Keharmonisan Keluarga Dan Jenis Kelamin, Pengaruhnya Terhadap Sibling Rivalry Pada Anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 13(1), 318–326. <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i1.1293>.
- Alfin, R. (2018). Hubungan Kejadian Sibling Rivalry Dengan Perkembangan Anak Pada Anak Pra Sekolah Umur 3-6 Tahun (Studi Di TK Kartika Chandra Kirana Kodim Jombang). *STIKES Insan Cendekia Medika Repository*. <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/1677/>.